



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KAMPUNG SABILULUNGAN BERSIH DALAM MEWUJUDKAN PELESTARIAN LINGKUNGAN

Siti Nadiyah^{1*}, Deden Sumpena², Indira Sabet Rahmawaty³

^{1,2}Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

³Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : sitinadiyah313@gmail.com

ABSTRAK

Program Kampung Sabilulungan Bersih merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat di bidang lingkungan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses pengkondisian pemberdayaan masyarakat, upaya pelaksanaan program kampung sabilulungan bersih dan hasil dari pemberdayaan program kampung sabilulungan bersih (saber) dalam mewujudkan pelestarian lingkungan di Desa Nagrog. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan penelitian secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Proses pengkondisian program pemberdayaan di Desa Nagrog dilaksanakan secara partisipatif dengan mengajak masyarakat untuk bersama-sama memahami, mengenal potensi dan permasalahan lingkungan yang terdapat di sekitar masyarakat, 2). Upaya pelaksanaan program kampung sabilulungan bersih dalam mewujudkan pelestarian lingkungan yaitu dengan melaksanakan kegiatan ahad bersih, pengelolaan sampah pilah-pilih dan bank sampah, pembuatan lubang cerdas organik, kawasan rumah pangan lestari dan penanaman pohon di kawasan satapok, 3). Hasil dari program kampung sabilulungan bersih yaitu kondisi lingkungan hidup di Kampung Cibiru mengalami peningkatan, masyarakat menjadi mandiri dan sadar akan pentingnya menjaga lingkungan.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat; Program Sabilulungan Bersih; Pelestarian Lingkungan.

ABSTRACT

Kampung Sabilulungan Bersih program is a empovermen activities in environmeantal fields.

The goal of this research is to know process of conditioning society's empowerment, efforts implementation a sabilulungan bersih program and a result of the empowerment of the program kampung sabilulungan bersih (saber) to realize environmental preservation in the villag Nagrog. The method used is a qualitative method with descriptive research. The results of this study indicate that: 1). The conditioning process of empowerment kampung sabilulungan bersih program in Nagrog village are participatory by encouraging people to work together to understand, to community, 2). Efforts to kampung sabilulungan bersih program implementation in realizing environmental conservation is by conducting clen Munday, waste management aggregated and bank-select garbage, intelligent hole making organic, sustainable food home areas and planting trees in the area satapok, 3). Results of the kampung sabilulungan bersih program that environmental conditions in Cibiru village increased, people become self-reliant and aware of the importance of protecting the environment.

Keywords : *Empowerment society; program sabilulungan bersih; environmental preservation.*

PENDAHULUAN

Isu mengenai lingkungan hidup merupakan salah satu perhatian utama pada saat ini, karena dilihat dari banyaknya kerusakan-kerusakan alam yang telah terjadi, baik kerusakan secara alami maupun oleh manusia itu sendiri. Kerisis lingkungan disebabkan karena rendahnya kepedulian dan kesadaran manusia terhadap alam yang ada di sekitar. Rendahnya kepedulian dan kesadaran terhadap alam ini telah terbukti dengan banyaknya perilaku manusia yang memanfaatkan sumber daya alam secara berlebihan dan tanpa adanya aturan, juga banyaknya masyarakat yang masih membuang sampah tidak pada tempatnya. Kondisi ini tentunya akan menimbulkan dampak negatif yang dapat mengancam kehidupan manusia itu sendiri.

Agama-agama samawi memerintahkan umatnya untuk memanfaatkan alam dengan cara yang baik dan manusia bertanggung jawab dalam memelihara alam dan lingkungan. Ajaran islam mengatur masalah lingkungan dengan jelas dan terperinci. Dalam pandangan islam, alam adalah manifestasi dari kekuasaan Tuhan. Oleh karena itu, manusia sebagai khalifah dimuka bumi diperintahkan untuk memanfaatkan alam sekaligus menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan, baik lingkungan biotik atau abiotik. (Ramly, 2005: 1 dan 6).

Amos Neolaka (2008:66) mengatakan bahwa untuk mengatasi krisis lingkungan bisa dilakukan secara bertahap diantaranya: “1). Pengelolaan sampah; 2). Pengelolaan limbah cair; 3). Pengelolaan/penanganan bencana alam; 4). Pengelolaan transportasi; 5). Pengelolan sumber daya alam; 6). Pengelolaan sumber daya manusia; 7). Pengelolaan Pendidikan lingkungan”. Tidak hanya dengan pengelolaan lingkungan saja akan tetapi harus dibarengi dengan pemberdayaan dan kesadaran lingkungan di masyarakat. Pemberdayaan juga di perlukan mengingat kesadaran masyarakat terhadap lingkungan masih rendah dan

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Sabilulungan Bersih dalam Mewujudkan Pelestarian Lingkungan kurang.

Oleh karena itu Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui DLH (Dinas Lingkungan Hidup) melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat di bidang lingkungan terkait dengan konservasi alam yang bertujuan untuk membangun kesadaran lingkungan di masyarakat, diantaranya program kampung sabilulungan bersih (SABER) yaitu kegiatan pelestarian lingkungan berbasis masyarakat yang melibatkan seluruh elemen di masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh perempuan, tokoh pemuda, aparat pemerintahan, lembaga-lembaga swadaya masyarakat dsb.

Salah satu Desa yang terpilih untuk menjalankan program pemberdayaan di bidang lingkungan pada tahun 2017 adalah Desa Nagrog tepatnya di Rw.05 kampung Cibiru. Program Kampung Sabilulungan Bersih (SABER) di Desa Nagrog mempunyai beberapa kegiatan aksi diantaranya pengolahan dan pemilahan sampah, Lubang Cerdas Organik (LCO), Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), dan juga adanya inovasi tentang Kawasan Satapok (Sabilulungan Tanam Pohon Kesayangan) selain itu masih banyak aksi-aksi lainnya.

Adapun Program Kampung Sabilulungan Bersih ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang dapat memahami permasalahan lingkungan hidup dan dapat mencari solusi dari permasalahan secara mandiri, serta dapat melakukan pengelolaan lingkungan hidup secara konsisten dan berkelanjutan.

Selain itu peneliti menemukan beberapa hasil dari penelitian sebelumnya yang saling berhubungan dengan penelitian ini, Siti Fatimatul Wafiroh (2018) yang berjudul “Pengembangan Masyarakat Melalui Program Ecovillage dalam Pelestarian Lingkungan Hidup” (studi deskriptif di Desa Langensari Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung). Skripsi ini menjelaskan tentang pertama, kondisi lingkungan hidup, sosial dan budaya di Desa Langensari mengalami perkembangan yang signifikan. Kedua, Program ecovillage di Desa Langensari hadir dengan menggunakan pendekatan fleksibel. Dengan memposisikan masyarakat sebagai subjek pembangunan berkelanjutan. Ketiga, hasil dari program ecovillage yaitu adanya pengelolaan sampah, konservasi lahan, peresapan air, dan tempat pertemuan warga. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan mengkaji program pelestarian lingkungan yang dilakukan masyarakat. Perbedaannya dari lokasi penelitian dilakukan di satu desa sedangkan peneliti melakukan penelitian di satu Kampung.

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Nagrog Kecamatan Cicalengka Kabupaten Bandung, tepatnya di Dusun 03 Kampung Cibiru di RW. 05. Adapun pertanyaan yang ada di rumusan masalah yang akan ditanyakan diantaranya: Bagaimana proses pengkondisian pemberdayaan masyarakat melalui program kampung sabilulungan bersih (SABER) dalam mewujudkan pelestarian

lingkungan? Bagaimana upaya pelaksanaan program kampung sabilulungan bersih (SABER) dalam mewujudkan pelestarian lingkungan? Bagaimana hasil dari program kampung sabilulungan bersih (SABER) dalam mewujudkan pelestarian lingkungan?

Metode peneliti yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan penelitian secara deskriptif. Menurut Dadang Kuswana dalam bukunya metode penelitian sosial (2011:37) Penelitian Deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan masalah-masalah yang di teliti sesuai dengan keadaan dengan apa adanya, yaitu tanpa ditambah dan dikurangi.

LANDASAN TEORITIS

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pemberdayaan dan pelestarian lingkungan. Di dalam jurnal Walisongo Agus Ahmad Safei (2016:2) dijelaskan bahwa pemberdayaan dalam pandangan islam harus menjadi gerakan yang tidak pernah berakhir, yang mencerminkan paradigma islam sebagai agama penggerak dan perubahan. Pemberdayaan juga merupakan alat untuk mencapai tujuan (means to an end), untuk memperkuat suatu kelompok dan memiliki kekuatan untuk mendorong terjadinya perubahan besar yang sangat diperlukan dalam masyarakat (Rosmidi dan Risyanti, Riza, 2006:11)

Adapun menurut Eddy Ch. Papilaya (2001) Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata (Zubaedi, 2016: 24). Selain itu pemberdayaan merupakan salah satu kunci dan jalan keluar dari kondisi atau keadaan masyarakat yang dapat membantu berbagai lapisan masyarakat dan memberikan manfaat bagi diri sendiri serta lingkungannya (Muhamad R. F, 2018:69).

Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan juga dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (empowerment setting): mikro (individu, keluarga, dan kelompok kecil), mezzo (komunitas dan organisasi), dan makro (kebijakan pemerintah).

Aras Mikro, pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, stress management, crisis intervention. Tujuannya untuk membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugasnya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (task centered approach).

Aras Mezzo, pemberdayaan dilakukan terhadap kelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Sabilulungan Bersih dalam Mewujudkan Pelestarian Lingkungan Intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Aras Makro, pendekatan ini disebut sebagai strategi Sistem Besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan kepada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbiring, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri (Suharto, 2005:66-67).

Pemberdayaan tidak hanya berfokus kepada satu bidang saja akan tetapi tertuju kepada beberapa bidang salah satunya yaitu pemberdayaan lingkungan yang memfokuskan tentang upaya-upaya untuk menjadikan lingkungan sehat. Sudah seharusnya manusia menjaga lingkungan hidup dengan penuh tanggungjawab. Lingkungan hidup merupakan kesatuan dengan semua benda, daya, keadaan, makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang tentunya akan mempengaruhi alam itu sendiri (Saridera, 2018:43).

Oleh karena itu peneliti pun menjelaskan juga tentang teori pelestarian lingkungan. Ton Dietz menelaah gerakan pelestarian lingkungan secara sederhana dan mengategorikannya ke dalam beberapa aliran diantaranya:

Pertama, Aliran Fasis Lingkungan (*Eco-Fascism*). Kaum fasis lingkungan ini adalah mereka yang memperjuangkan masalah lingkungan demi lingkungan itu sendiri. Dengan resiko apapun, lingkungan perlu dilindungi. Landasan lingkungan seperti ini disebut sebagai pendekatan lingkungan hidup yang bersifat otoriter atau ekototaliter yang merupakan konsep bahwa segala dan mendesaknya masalah lingkungan saat ini sudah sedemikian kuatnya sehingga kepemimpinan yang otoriter dan teknokratis dibutuhkan. Kaum sofis ini menganggap konservasi lingkungan jauh lebih penting dibandingkan kehidupan rakyat.

Kedua, Aliran Pembangunan Lingkungan (*Eco-Development* atau *Environmentalism*). Mereka memperjuangkan kelestarian lingkungan bukan demi lingkungan itu sendiri, tetapi terutama demi keberlangsungan pertumbuhan ekonomi dan pemupukan modal. Semboyan yang terkenal adalah “*sustainable development*” dimana lingkungan perlu dilestarikan karena hanya melalui pelestarian tersebut terjamin pula keajaiban pasokan bahan baku industri sehingga pertumbuhan ekonomi akan terus berlangsung.

Ketiga, Aliran Ekologi Kerakyatan atau Lingkungan Kerakyatan (*Eco-Populism*). Kaum yang tergolong pada kelompok ini merupakan aktivis gerakan lingkungan yang sangat memihak kepada kepentingan rakyat banyak. Lingkungan

untuk mensejahterakan masyarakat. Semboيannya adalah hutan untuk rakyat (Forest for People). (Madiong, 2017:36-37).

Selain itu terdapat juga Teori Biosentrisme merupakan teori lingkungan yang berpusat pada kehidupan. Inti dari teori ini adalah manusia mempunyai kewajiban moral terhadap alam. Kewajiban ini bersumber dan berdasarkan pada pertimbangan bahwa kehidupan adalah sesuatu yang bernilai, entah kehidupan manusia atau kehidupan spesies lain. Menurut Albert Schweitzer, etika biosentrisme ini bersumber pada kesadaran bahwa kehidupan adalah hal sakra, dan bahwa “saya menjalani kehidupan yang menginginkan untuk tetap hidup”. kesadaran ini mendorong kita untuk selalu berusaha mempertahankan kehidupan dan memperlakukan kehidupan dengan sikap hormat yang sedalam-dalamnya. (A. Sonny Keraf, 2010:67-68).

Adapun pendapat lain menurut Amos Neolaka (2008:13) etika biosentrisme adalah etika lingkungan hidup yang menganggap bahwa manusia kehidupan atau makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga bagi dirinya sendiri. etika biosentrisme menyatakan bahwa tidak benar hanya manusia yang mempunyai nilai, alam juga mempunyai nilai pada dirinya sendiri yang lepas dari kepentingan manusia. (dalam Yuniarto, 2013:50-51).

Lingkungan hidup tidak semata-mata dilihat sebagai penyedia sumber daya alam serta sebagai daya dukung kehidupan yang harus dieksploitasi, tetapi juga sebagai tempat hidup yang mensyaratkan adanya keserasian dan keseimbangan antara manusia dengan lingkungan hidup. Masalah lingkungan hidup dapat muncul karena adanya pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan dan berdampak kepada langkanya sumber daya alam dan pencemaran maupun kerusakan lainnya (Muhyiddin, 210:818).

Oleh karena itu lingkungan dalam persepsi agama merupakan tugas pokok manusia dalam menjaga keberadaannya. Dalam Al-Qur'an surat Al-Qashas: 77 di jelaskan agar manusia senantiasa mengelola lingkungan dengan baik.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat kebaikan (kepada orang lain) sebagai mana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi.

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Sabilulungan Bersih dalam Mewujudkan Pelestarian Lingkungan Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (Q.S Al-Qashas: 77).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Nagrog merupakan suatu wilayah di Bandung Timur yang kontur tanahnya berbentuk dataran berbukit dengan ketinggian 700 mdpl dan luas wilayah 417.66 Ha yang terbagi menjadi lima Dusun dengan 18 Rukun Warga, 63 Rukun Tetangga. Desa Nagrog berdiri sejak 1918 dengan lurah pertamanya adalah Raden Martadiredja, mengingat luasnya wilayah dan jumlah penduduk pada tahun 1966 dibawah kepemimpinan Kepala Desa Bapak Muslim Desa Nagrog mengalami pemekaran yaitu Desa Babakan Peuteuy dan desa induk adalah Desa Nagrog. Adapun batas wilayah Desa Nagrog adalah sebagai berikut: 1); Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Babakan Peuteuy Kecamatan Cimanggung. 2); Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Narawita Kecamatan Cikancung. 3); tSebelah Timur berbatasan dengan Desa Citaman Kecamatan Nagreg. 4); Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Cicalengka Wetan Kecamatan Rancaekek. (Profil Desa dan Kelurahan 2019).

Desa Nagrog merupakan 10 Desa yang pertama masuk kedalam Program Kampung Sabilulungan bersih dan 10 desa yang pertama ini launching di tahun 2017, Kemudian setelah itu terbentuklah kelompok Sabilulungan Bersih yang telah diberi SK oleh Kepala Desa pada bulan Mei 2017 yang melibatkan unsur masyarakat, perwakilan-perwakilan dari masyarakat, terdapat fasilitator, dan pendamping lokal. Jumlah anggota Kampung Sabilulungan Bersih adalah 20 orang dan dari sinilah program-program di kampung saber mulai terorganisir.

Lokasi di Desa Nagrog yang di jadikan sebagai pilot project Kampung Sabilulungan Bersih adalah Dusun 3 tepatnya di Kampung Cibiru Rw 05 dan Kampung Cikahuripan Rw 09 yang di fokuskan dengan program Kawasan Sabilulungan Tanam Pohon Kesayangan (SATAPOK). Kegiatan kampung sabilulungan bersih lebih mengarah kepada ramah lingkungan dan kepedulian lingkungan, tujuannya yaitu agar masyarakat lebih sadar, lebih giat terhadap lingkungan dan menyadari bahwa begitu pentingnya kebersihan di lingkungan masyarakat.

Proses Pengkondisian Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung SABER dalam Mewujudkan Pelestarian Lingkungan.

Menurut Ife (1995) pemberdayaan adalah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas kepada diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat (dalam Oos M. Anwar, 2013:49).

Selaras dengan teori pemberdayaan di atas bahwa proses pelaksanaan pemberdayaan di Kampung Cibiru Desa Nagrog, diawali dengan menyiapkan berupa sumber daya manusia dengan membuat kelompok yang terdiri dari 20 perwakilan elemen masyarakat yang ada di Desa Nagrog. Kelompok tersebut diberikan kesempatan oleh fasilitator untuk menjadi penggerak program kampung sabilulungan bersih serta di bekal pengetahuan dan keahlian tentang bagaimana mereka harus bisa mengkaji daerahnya sendiri dan juga mengetahui apa masalah atau potensi sumber daya alam, ekonomi, manusia yang telah di miliki oleh wilayah di Desa Nagrog untuk dapat di kembangkan dan ditingkatkan kehidupan di masyarakat dengan mengajak masyarakat untuk dapat berpartisipasi secara langsung dalam menjalankan program yang telah di sepakati bersama oleh seluruh pihak yang terlibat.

Bisa dilihat dari tabel dibawah yang menggambarkan bahwa seluruh masyarakat terlibat program kampung sabilulungan bersih:

Table 1.

Nama-Nama Kader Penggerak Kampung Sabilulungan Bersih 2017

No	NAMA	Profesi/Unsur	Lokasi Asal
1	Lilis Holisoh	Ketua TP PKK	RW 06 Cisepang
2	Suci Wahyuni	PKK	RW 09 Cikahuripan
3	Tini Sugiartini	PKK	RW 18 Sawahlega
4	SRI Mugiani	PKK	RW 05 Cibiru
5	Euis Juliani	PKK	RW 11 Cisepang
6	Eet	PKK	RW 08 Warunglahang
7	Dadan Ramdani	Perangkat Desa	RW 10 Karihkil
8	Sulaeman	Perangkat Desa	RW 02 Warunglahang
9	Supriatna	Perangkat Desa	RW 15 Warunglahang
10	Deni Wardani	Perangkat Desa	RW 04 Haurdengdek
11	Tomi Siswanto	Perangkat Desa	RW 12 Nyalindung
12	Yuyu Wahyudi	LPMD	RW 09 Cikahuripan
13	Kosim	LPMD	RW 06 Cisepang
14	Paisal Rahman	BPD	RW 06 Cisepang
15	Teten Nurodin	BPD	RW 09 Cikahuripan
16	Soni Sonjaya	Tokoh Agama	RW 17 Nyalindung
17	Tatang Taryana	Kepala Dusun	RW 06 Cisepang

18	Puja Ario	Karang Taruna	RW 02 Warunglahang
19	M. Ramdan	Karang Taruna	RW 11 Cisepang
20	Zaenul Azis	Karang Taruna	RW 06 Cisepang

Sumber: Surat Keputusan Kepala Desa Nagrog, 2017

Tidak hanya 20 kader ini saja akan tetapi masih ada lagi kader-kader tambahan seperti halnya Bapak Didin sebagai Ketua Kampung Sabilulungan Bersih, Bapak Arga wakil dan Bapak Heri Juheri selaku RT 02 dan Ketua Bidang Biopori.

Proses pelaksanaan pemberdayaan di Desa Nagrog yang melalui tahapan-tahapan pemberdayaan yang telah di terapkan oleh program kampung sabilulungan bersih yang melakukan 8 kali riungan dengan metode PRA (Participation Rural Appraisal) penilaian perdesan secara partisipatif adalah proses peningkatan kemampuan masyarakat sehingga mampu meningkatkan potensi yang ada pada dirinya, dan ini merupakan metode pengkajian pengembangan potensi warga lokal dalam membagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan masyarakat mengenai kehidupan, kondisi masyarakat dan merencanakan suatu tindakan aksi sebagai solusi untuk memecahkan permasalahan yang dialami oleh masyarakat secara partisipatif. Pernyataan ini mempunyai korelasi dengan teori pemberdayaan menurut Eddy Ch. Papilaya (2001) bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi nyata (Zubaedi, 2016:24).

Dari 8 kali riungan kelompok saber sudah menjadwalkan dua minggu sekali untuk mengadakan riungan. Riungan yang ke-1 (pertama) yaitu sosialisasi kepada seluruh perwakilan kelompok masyarakat supaya program kampung sabilulungan bersih cepat tersosialisasikan kepada seluruh masyarakat dan bina suasana antar kader supaya tercipta satu kesatuan yang erat seperti satu keluarga yang kan sama-sama belajar.

Adapun riungan ke-2 (dua) yaitu mengkajian Daerah Aliran Air (DAA) bertujuan untuk mengenal dan memahami apa yang sudah terjadi sekarang terhadap semua elemen yang berhubungan dengan aliran air dan juga terdapat Pemetaan swadaya yaitu seluruh warga mengenal wilayah dengan semua potensi dan masalahnya.

Selanjutnya yaitu riungan ke-3 (tiga) para kader melakukan Transek atau melakukan pengamatan langsung terhadap lingkungan dan sumber daya masyarakat yang dilakukan dengan cara berkeliling wilayah Desa Nagrog. Tujuannya yaitu untuk mengidentifikasi tentang potensi, masalah yang ada di

lingkungan Desa Nagrog.

Riungan ke-4 (empat) yaitu Analisis Kesejahteraan (refleksi kemiskinan) dan Three Plar Shorting tujuannya untuk memahami bahwa kemiskinan bukanlah hal yang menakutkan sehingga ketika kita meninggalkan suatu pekerjaan untuk memperjuangkan lingkungan tidak akan menyebab kemiskinan.

Berlanjut kepada riungan ke-5 (lima) yaitu analisis 5 modal diantaranya: yang pertama, Modal Sumber Daya Alam; Kedua, Modal Sumber Daya Manusia; Ketiga, Modal Sumber Daya Sosial; Keempat, Modal Sumber Daya Infrastruktur dan yang Kelima, Modal Sumber Daya Finansial.

Selanjutnya riungan ke-6 (enam) yaitu perumusan masalah, pengurutan masalah dan prioritas masalah sesuai dengan pengelompokan diantaranya: 1). Masalah sumber data alam; 2). Masalah sumber daya manusia; 3). Masalah sosial; 4). Masalah infrastuktur; 5). Masalah finansial. Setelah melaksanakan riungan-riungan sebelumnya para kader kampung Sabilulugan Bersih (SABER) telah menyepakati bahwa yang akan menjadi prioritas pelaksanaan program yaitu di Dusun 3 Kampung Cibiru Rw 05 dan Kampung Cikahuripan Rw 09.

Pendamping lokal Desa Nagrog (15 Desember 2018) menjelaskan bahwa dengan terpilihnya dua kampung yang menjadi pilot project tidak lepas dari potensi dan masalah yang ada, seperti halnya di kampung cibiru terdapat potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Adapun potensi yang dimiliki oleh kampung Cikahuripan adalah adanya lahan carik Desa atau tanah kas Desa yang dapat dijadikan tempat untuk menjalankan aksi-aksi program kampung Sabilulugan Bersih seperti halnya Kawasan Tanam Pohon Kesayangan (SATAPOK), tempat berdirinya saung salawa dan lainnya, adapun permasalahan yang ada di Cikahuripan adalah berkenaan dengan kurangnya penataan lingkungan.

Tahapan selanjutnya yaitu riungan ke-7 (Tujuh) yaitu penyusunan dokumen rencana aksi/program yang akan di laksanakan secara bersama-sama oleh Masyarakat, Pemerintah dan para Tokoh masyarakat. Terdapat 18 rencana aksi yang telah di susun diantaranya: (1). Pembinaan semua Lembaga masyarakat (RT, RW, KADUS, PKK, LPMD, Karang Taruna, DLL) setiap 2 bulan sekali. (2). Pembangunan/perbaikan saluran air (DRAINASE). (3). Pengelolaan sampah melalui pilah pilih olah dan pendirian Bank Sampah. (4). Pembuatan rumah kompos. (5). Pembuatan lubang biopori setiap rumah minimal 3 lubang. (6). Pembuatan sumur resapan dan pemanenan air hujan. (7). Lomba penataan dan pengelolaan lingkungan tingkat RT setiap tahun secara berkala. (8). Peningkatan kapasitas masyarakat/pelatihan. (9). Pendirian koprasi untuk menanggulangi perguliran rentenir. (10). Penataan sanitasi. (11). Perlindungan mata airkonservasi sumber daya air. (12). Pivansasi air bersih untuk kebuuhan masyarakat. (13).

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Sabilulungan Bersih dalam Mewujudkan Pelestarian Lingkungan Konservasi lahan kritis. (14). Pembuatan saung sawala warga. (15). Pembuatan pojok edukasi untuk Pendidikan warga. (16). Kawasan SATAPOK. (17). Niki pembuatan Kawasan pertanian organik. (18). Pendirian kampung bebas rokok.

Kemudian yang terakhir ialah riungan ke-8 (delapan) yaitu diadakannya Loka Karya Desa, dari sinilah hasil riungan-riungan yang sudah di laksanakan kemudian disimpulkan dan hasil dari rencana aksi yang sudah di susun pada riungan ke-7 (tujuh). Kemudian rencana aksi tersebut di paparkan dan di pilih mana yang akan terlebih dahulu di laksanakan, di hadapan seluruh masyarakat, kepala Desa, camat dan lainnya, kemudian kelompok sabilulungan bersih membuat kesepakatan atau perjanjian yang disaksikan oleh masyarakat yang hadir bahwa akan bersama-sama menjalankan program kampung sabilulungan bersih dan sekaligus Kepala Desa Nagrog memberikan izin.

Setelah riungan ke-8 (delapan) selesai tahap berikutnya adalah riungan pendampingan yang dilaksanakan 5 kali riungan. Pendamping lokal Desa Nagrog (17 Juni 2019) mengatakan bahwa di pendampingan ini para kader diberi kesempatan untuk mengajukan narasumber yang berkopeten dalam bidang konservasi, penyusunan perdes, ataupun berkaitan dengan hutan. Dalam riungan ini masyarakat dilibatkan karena dalam pendampingan ini berkaitan dengan rencana-rencana aksi yang akan di jalankan, masyarakat diberikan pengetahuan, pemahaman dan wawasan oleh narasumber yang sudah disediakan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Para Kader Saber.

Setelah itu pada akhir tahun 2017 sampai 2018 para kader kampung sabilulungan bersih memulai aksi-aksi yang sudah di susun pada riungan ke-7 (tujuh) di wujudkan secara nyata diantaranya yang pertama, pembinaan semua Lembaga Masyarakat, pembangunan dan perbaikan drainase di kampung Cibiru dan Cikahuripan, pengelolaan sampah pilah pilih dan pendirian bank sampah, pembuatan Lubang Biopori, Pembuatan kawasan rumah pangan lestari (KRPL), Kawasan sabilulungan tanam pohon kesayangan (SATAPOK). Tujuan diadakannya program kampung sabilulungan bersih ini adalah untuk memberdayakan masyarakat dan membangun kesadaran lingkungan di masyarakat.

Upaya Pelaksanaan Program Kampung SABER dalam Mewujudkan Pelestarian Lingkungan.

Upaya yang sudah dilakukan oleh program kampung sabilulungan bersih dalam memperbaiki lingkungan maupun menjaga atau memelihara lingkungan yaitu diantaranya di jelaskan di bawah ini:

Pertama, Ahad Bersih Kampung Cibiru RW 05 merupakan salah satu upaya

yang dilakukan oleh kelompok kampung sabilulungan bersih dalam menjaga kebersihan di Kawasan lingkungan masyarakat yang ada di Rw 05. Setiap hari minggu warga yang ada di kampung cibiru bergotongroyong untuk membersihkan kawasan rumah masing-masing dan berlanjut ke jalan-jalan Desa di Kampung Cibiru dan juga para kader memberikan penjelasan tentang pentingnya menjaga lingkungan supaya sehat dan lingkungan menjadi indah. bisa dilihat kegiatan Asih dari gambar di bawah. (hasil wawancara Bapak Didin selalu Ketua Kampung SABER 27 Juni 2019).

Kedua, Pengelolaan sampah melalui pilah pilih dan pendirian Bank Sampah. Pak Dedi Mulyadi (17 juni 2019) Pendamping Lokal mengatakan bahwa pilah pilih sampah ini dimuali dari rumah tangga, jadi para kader memberikan pemahaman kepada masyarakat di kampung Cibiru bahwa sampah yang biasanya tidak dikelola sekarang harus di kelola dari mulai rumah tangga dan di setiap dapur di sediakan tempat sampah lalu di pilah-pilah sepertihanya sampah organik dan sampah non-organik. Untuk sampah organik kampung sabilulungan bersih memberikan solusi yaitu dengan adanya Lubang Cerdas Organik (LCO) dan untuk solusi sampah Non-organik yaitu dengan adanya bank sampah. Setiap hari Sabtu warga membawa sampah non-organiknya untuk di setorkan ke bank sampah yang sementara ini tempatnya di rumah Ketua Kelompok Sabilulungan adapun nama dari bank sampah yang ada di kampung Cibiru adalah Bank Samah Bina Lestari.

Tidak semua jenis sampah Non-organik dapat di jual dan masuk ke bank sampah. Seperti halnya sampah bekas bungkus kopi, kersek idangan dan lainnya merupakan sampah yang tidak dapat di jual, oleh karena itu Bank Sampah Bina Lestari yang ada di Kampung Cibiru menerima semua sampah non-organik, seperti bekas bungkus Kopi yang nantinya akan di jadikan kerajinan tangan yang bermacam-macam. Seperti halnya dapat dilihat gambar hasil kerajinan yang telah dibuat oleh ibu-ibu menjadi barang-barang yang bermanfaat seperti tas belanja, dompet, tas tempat menyimpan payung, bunga dan lain-lain dapat di lihat di bawah ini. (Hasil wawancara dengan Ibu Sri (ibu KWT) 26 Juni 2019).



Sumber: diambil pada bulan juli 02 2019

Gambar 1. Hasil kerajinan ibu-ibu dari bungkus kopi

Ketiga, Lubang Cerdas Organik (LCO). Berkaitan dengan yang sudah sedikit dijelaskan diatas tentang lubang cerdas organik Pak Didin Ketua SABER (27 Juni 2019) menjelaskan juga tentang Lubang Cerdas Organik yang bermaksud supaya setiap masyarakat atau setiap rumah tangga membuat lubang Biopori maksudnya yaitu untuk menyimpan sampah organik dan nantinya supaya sampah organik tidak di buang ke sembarang tempat.

Adapun yang di ungkapkan oleh bapak Heri (26 Juni 2019) bahwa Lubang Cerdas Organik itu berhubungan dengan program Bandung bersih sampah 2020 jadi salah satu unsur program lanjutan dari program kampung sabilulungan bersih yaitu lubang cerdas organik (LCO), pemerintah mewajibkan satu rumah dua lubang cerdas organik dan satu orang menanam pohon atau program sajiwa (sabilulungan hiji dua) ini program-program trobosan lainnya di kampung sabilulungan bersih. Memang pada tahun 2018 semua warga mempunyai Lubang Cerdas Organik tetapi kondisi di Cibiru tidak terlalu butuh untuk serapan air dikarenakan masih banyak lahan-lahan serapan paling itu hanya untuk penanganan sampah, jadi kenali sampah terlebih dahulu. Mengapa sampah sampai menggunung-gunung, karena tidak di kenali oleh orang rumahnya terutama ibu rumah tangga. Jadi minimal dari rumah tangga sudah ada pendisiplinan seperti halnya sampah basah masuk ke Lubang Cerdas Organik yang bisa di jadikan pupuk.

Selantutnya yang terakhir kelima, Sabilulungan Tanam Pohon Kesayangan (SATAPOK) yang ada di Kampung Cikahuripan RW 09. Kampung sabilulungan bersih di Desa Nagrog telah menginovasi Kawasan Sabilulungan Tanam Pohon Kesayangan yang terletak di Rw 09 Kampung Cikahuripan yang mempunyai lahan

tanah kas Desa yang dikelola dari pada tanah tersebut keritis dan gersang, akhirnya tanah kas Desa tersebut digunakanlah untuk observasi dan penghijauan. Para anggota saber dengan program Bapak Bupati ini membuat Kawasan-kawan yang terbagi kedalam 3 kawasan yaitu kawasan satapok pernikahan, Kawasan satapok kelahiran dan Kawasan satapok kesadaran. Dengan melihat kondisi sekarang ini di wilayah Nagrog yang membutuhkan penghijauan oleh karena itu setiap masyarakat diwajibkan untuk menanam minimal 1-2 pohon sesuai dengan Kawasan-kawasan yang sudah tersedia.

Terdapat pribahasa Sunda yaitu “Leweng Hejo Masyarakat Ngejo, Leweng di Ruksak Masyarakat Balangsak” maksudnya yaitu apabila pegunungan hijau pasti air banyak, kolam semua punya, bercocok tanam tidak telat. Apabila bercocok tanam tidak telat pasti tidak akan ada yang kelaparan dan kekeringan. (Hasil wawancara ketua SABER Bapak Didin, 27 juni 2019).

Kepala Desa Bapak Gun Gun (17 Juni 2019) mengatakan juga bahwa dari pribahasa di atas merupakan slogan yang sering di ucapkan oleh masyarakat sunda, bahwa orang sunda harus memiliki komitmen dan harus terintervensi oleh bahasa itu. Seperti yang di contohkan beliau bahwa adanya banjir diakibatkan oleh apa diantaranya karena di hutan-hutan tidak ada vegeerasi atau pun tegakan-tegakan pohon tanaman keras dan konservasi air yang kurang maksimal. Selain itu pak Didin menjelaskan dan memberikan gambaran kepada generasi masa kini untuk gemar menanam pohon diantaranya:

“orang tua dahulu suka menanam pohon kelapa dan hasil dari pohon kelapa tersebut tidak akan tersa olehnya, beliau hanya ingin meninggalkan tanaman ini untuk anak cucu dimasa yang akan datang. Contohnya sekarang jika kita ingin mengambil pohon bambu kita tinggal ambil karena banyak, kapan kita menanamnya? Apa yang sudah kita simpan untuk keturunan kita, minimal untuk anak kita”. (hasil wawancara Ketua SABER Bapak Didin, 27 Juni 2019).

Peneliti melihat bahwa memang tidak semua masyarakat yang ada di kampung cibiru sudah sadar akan pentingnya lingkungan. ketika peneliti menelusuri sepanjang jalan Kampung Cibiru memang terlihat tanaman-tanaman KRPL tidak semuanya hijau bahkan ada yang hanya tersisa tanah dan batang keringnya saja, ada yang sudah rusak dan tidak terawat. Memang Pak Heri mengatakan bahwa tanaman KRPL itu rusak karena pada tahun 2019 ini terkendala oleh musim penghujan yang mengakibatkan kerusakan dan juga pada bulan juni ini pun terhambat oleh adanya pembuat jalan dan selokan. Tetapi tidak menutup kemungkinan juga masyarakat yang sudah memulai menanam terlihat subur dan bagus itu artinya masyarakat sudah terdorong oleh kesadaran untuk tetap terus menjaga lingkungannya.

Memang kesadaran di masyarakat mengalami kenaikan dan penurunan dan juga kesadaran bisa timbul dari dirinya sendiri dan juga dari dorongan orang lain atau kelompok. Dari penjelasan di atas terdapat kesinambungan dengan yang di bahas oleh Gazali (1996, 33:34) bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kesadaran lingkungan yaitu faktor eksternal, diartikan sebagai kekuatan yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri. faktor-faktor dari luar merupakan kegiatan bimbingan, penyuluhan, Pendidikan, dan penelitian tentang lingkungan atau, gertakan pengelolaan lingkungan hidup yang diperoleh oleh Lembaga tertentu. Dan faktor internal, dapat difahami dalam dua arti yaitu sebagai faktor yang muncul dari diri sendiri manusia secara individu dan di sisi lain sebagai sesuatu kekuatan yang timbul dan berkembang dari masyarakat itu sendiri.

Hasil Program Kampung SABER dalam Mewujudkan Pelestarian Lingkungan.

Ketua Saber Bapak Dindin mengungkapkan bahwa hasil dari program kampung SABER dalam mewujudkan pelestarian lingkungan ialah :

Kondisi lingkungan di Kampung Cibiru sebelum ada program Kampung Sabilulungan bersih yaitu masyarakat kurang menyadari akan pentingnya menjaga lingkungan seperti halnya dulu masyarakat membuang sampah di mana saja, dan juga terkadang kebersamaan antar masyarakat kurang. Akan tetapi setelah program kampung sabilulungan bersih masuk ke kampung cibiru dan masyarakat diberikan pemahaman, pengetahuan dan bimbingan tentang program yang akan di jalankan masyarakat menjadi termotivasi dan terdorong untuk lebih menjaga dan memelihara lingkungan seperti contoh: dulu belum banyak tanaman-tanaman yang di tanam di halaman rumah menggunakan polybag, akan tetapi setelah ada program ini masyarakat mulai tersadar untuk menanam sayur-sayuran di halaman rumah ataupun di simpan di *paratag* (tempat menyimpan polybag yang terbuat dari bambu) yang di tempatkan di pinggir-pinggir jalan supaya kampung cibiru terlihat indah dan asri. (hasil wawancara Ketua Saber Bapak Didin, 27 Juli 2019).

Adapun manfaat-manfaat yang sudah di rasakan oleh masyarakat dengan adanya aksi-aksi kampung sabilulungan bersih yang sudah di jalankan oleh masyarakat, Ibu sri mengatakan kembali bahwa beliau pun sudah merasakan manfaat dari adanya Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) ini bisa menambah penghasilan ibu sri.

“Kalo ibu mah yang (1) pertama kebun atau pekarangannya untuk dijadikan contoh untuk yang lainnya dan yang (2) keduanya yang sudah terasa oleh saya yaitu kalo sayur-sayuran mah jarang beli ke warung dikarenakan hasil dari menanam sayuran di halan rumah dengan polybag. Dan juga dengan adanya

Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Alhamdulillah sedikitnya dapat menambah penghasilan, yang biasanya saya hanya menjual jamur saja akan tetapi dengan adanya KRPL saya bisa menanam, selada, lenca, sosin, cabai dan alhamdulillah laku dan di jual ke tetangga Rw karena kalo di jual di dini kan rata-rata semua menanam”.

Dari manfaat Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di atas Kepala Desa Nagrog mengatakan bahwa memang tidak berfikir jauh awalnya hanya untuk memanfaatkan lahan saja dan juga untuk dapat membantu kebutuhan sehari-hari masyarakat seperti menanam daun bawang, cabe, seledri di polybag dan ternyata diluar peraduga juga bukan hanya untuk kebutuhan pribadi sebagai konsumtif tapi ketika tanaman itu subur kelihatannya bagus dapat memancing juga orang yang lewat menjadi tertarik, yang akhirnya dibeli. Kepala Desa pun mendapatkan informasi dari ketua Rw 05 tentang hasil dari Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) bahwa.

“Alhamdulillah saya mendapat informasi dari satu rumah, itu pak Rw pernah ngobrol di depan rumah yang memang tidak Panjang Kawasan KRPL nya cuman beberapa polybag saja. Pas begitu daun bawah sudah masuk masa panen kemudian ada yang membeli karena melihat daun bawang yang subur dan sampe dengan nilai 400 ribu. Padahal Mohon maaf yah tujuan akhirnya bukan kesana, hanya optimalisasi terhadap lingkungan saja tapi Alhamdulillah dapat juga menghasilkan atau meningkatkan perekonomian masyarakat” (Kepala Desa Bapak Gun Gun, 17 Juni 2019).

Selain manfaat dari adanya Kawasan rumah pangan lestari adapun manfaat dari adanya pengolahan sampah diantaranya ibu Yani suryani (02 juni 2019) mengatakan bahwa ketika belum bergabung menjadi anggota bank sampah bina lestari biasanya ketika melihat sampah bekas minumam pasti di tendang, dipakai bermain oleh anaknya atau pun dibung di mana saja akan tetapi setelah bergabung menjadi anggota bank sampah, ibu yani mulai memahami dan sadar bahwa sampah itu bisa membawa berkah. Dari situlah ibu yani mulai mengumpulkan sedikit-sedikit sampah non-organik dan selanjutnya di tabung di bank sampah bina lestari.

“Manfaat yang saya sudah rasakan yaitu asalnya sampah berserakan dimana-mana tapi sekarang lingkungan sudah bersih dan juga dapat menguntungkan saya walaupun sedikit-sedikit mempunyai tabungan dari mengumpulkan sampah. Adapun dengan adanya Ahad bersih warga kampung cibiru menjadi lebih akrab, kompak dan terjalinnya silaturahmi yang berkelanjutan”. (hasil wawancara dengan masyarakat ibu Yani Yulianu, 02 Juli 2019).

Adapun hasil yang sudah di capai dari program kampung sabilulngan bersih di Desa Nagrog di Rw 05 Kampung Cibiru diantaranya adalah Ahad Bersih, Pilah

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Sabilulungan Bersihdalam Mewujudkan Pelestarian Lingkungan pilih sampah dan Bank Sampah, pembuatan Lubang Cerdas Organik (LCO), pemanfaatan lahan dengan adanya Kawasan Rumah Pangan Lestari dan adanya Penghijauan yaitu dibuat Kawasan Sabilulungan Tanam Pohon Kesayangan (SATAPOK) yang terbagi kedalam ketiga Kawasan yaitu Kawasan Pernikahan, Kawasan Kelahiran Dan Kawasan Kesadaran.

Dari semua aksi ini memang sudah dijalankan akan tetapi pada tahun 2019 ini program Kawasan rumah pangan lestari (KRPL) terkendala oleh musim hujan yang terus menerus mengguyur Kampung Cibiru yang menyebabkan tanaman-tanaman menjadi rusak dan juga terdapat perbaikan jalan dan drainase di bulan juni ini yang mengakibatkan sebagian tanaman-tanaman sayuran yang ada di pinggir-pinggir jalan tidak ada, begitu juga dengan Lubang Cerdas Organik yang ada kebanyakan sudah tertimbun oleh tanah ketika musim hujan datang.



sumber: diambil pada bulan juli 02 2019

Gambar 2. kondisi sebagian KRPL yang belum di tanamilagi

Akan tetapi masih banyak juga tanaman-tanaman di depan rumah sebagian warga yang masih hijau dengan tanaman KRPL seperti tanaman daun bawang yang subur, seladah dan masih banyak lainnya.



Sumber: diambil pada bulan juli 02 2019

Gambar 3. Sebagain warga Masih menanam di depan rumah

Apabila warga sudah merasakan manfaat dari adanya Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) untuk kehidupan sehari-harinya, maupun itu terhambat oleh hujan atau pun oleh yang lainnya pasti warga yang sudah tumbuh kesadarannya pasti mereka akan selalu melakukan kegiatan menanam ataupun kegiatan program yang lainnya ini secara terus menerus bahkan tidak usah lagi di suruh atau di ingatkan oleh para kader Saber. Selaras dengan teori kesadaran menurut Joseph Murphy (1988) dikutip dari (Neolaka, 2008:18) kesadaran ialah siuman atau sadar akan tingkah lakunya, yaitu pikiran sadar yang mengatur akal dan dapat menentukan pilihan terhadap yang diinginkan misalnya baik-buruk, indah-jelek dan sebagainya.

Dalam melakukan pemberdayaan memang selalu ada fase-fase terkadang ada di atas dan juga ada di bawah. Hasil dari pengamatan dan wawancara, bahwa program pemberdayaan yang sedang di jalankan di kampung Cibiru Rw 05 ini memang belum dikatakan sempurna. Ada kalanya program kampung sabilulungan bersih berada di fase yang bagus yaitu pada akhir tahun 2017-2018 proram Kampung Sabilulungan Bersih dan semangat dari masyarakat sangat bagus sampai-sampai tidak di sangka dan di duga Kampung Cibiru mendapatkan juara 1 Lomba Desa di tingkat Nasiaonal.

Pada tahun 2019 sebagian program Kampung Sabilulungan Bersih mulai tidak berjalan seperti Kawasam Rumah Pangan Lestari dan Lubang Cerdas Organik (LCO) dikarenakan kendala-kendala yang menghambat dalam pelaksanaanya, akan tetapi para kader penggerak terus memberikan dorongan dan

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Sabilulungan Bersih dalam Mewujudkan Pelestarian Lingkungan
motivasi supaya program yang sudah ada ini berjalan secara berkelanjutan.

Maka di bulan Juli dan Agustus ini para kader dan masyarakat akan menanam kembali sebagian kawasan-kawasan yang rusak dan tidak terurus. Apabila dalam bidang pengelolaan sampah dari tahun ketahun kesadaran masyarakat terus bertambah dan masyarakat sudah sadar akan adanya pilah-pilih sampah, bahkan anak-anak kecil pun sudah tau bahwa sampah non-organik bisa bermanfaat dan dapat di tabung. Adapun dalam bidang kebersihan lingkungannya yaitu Ahad bersih yang sampai saat ini masih berjalan meskipun tidak semua masyarakat ikut berkontribusi akan tetapi lama kelamaan masyarakat akan ikut dan bergabung dalam kegiatan Ahad bersih ini untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan sehat.

PENUTUP

Dalam proses pengkondisian pemberdayaan masyarakat melalui kampung sabilulungan bersih ini tidak terlepas dari tahapan-tahapan pelaksanaan yang telah di siapkan oleh fasilitator diantaranya yaitu: pertama-1, fase persiapan meliputi: perencanaan, perekrutan pendamping lokal, perekrutan kader yang berjumlah 20 orang dan dipilih dari perwakilan seluruh elemen masyarakat yang ada di Desa Nagrok. Yang ke-2 fase pembelajaran, melalui 8 kali riungan dengan metode PRA (Participation Rural Apraisal) penilaian perdesan secara partisipatif adalah proses peningkatan kemampuan masyarakat sehingga mampu meningkatkan potensi yang ada pada dirinya, meliputi: Bina Suasana, Pengkajian Daerah Aliran Air, Pengkajian Pemetaan Swadaya, Pengkajian Transek (survei kampung sendiri), Pengambilan dan Analisis Poto, Analisis Kesejahteraan Masyarakat, Three pile shorting, Analisis 5 Modal, Perumusan masalah, Rank Masalah, Prioritas Masalah, Penyusunan Rencana Aksi Desa, serta tujuan diadakannya program Kampung Sabilulungan Bersih ini adalah untuk memberdayakan masyarakat dan membangun kesadaran lingkungan di masyarakat.

Adapun upaya pelaksanaan program yang telah dilakukan diantaranya yaitu: 1) Ahad Bersih Kampung Cibiru. 2) Pengelolaan Sampah Melalui Pilah-pilih dan Pendirian Bank Sampah. 3) Pembuatan Lubang Cerdas Organik (LCO). 4) Pembuatan Kawasan Rumah Pangan Lestari. 5) Sabilulungan Tanam Pohon Kesayangan (SATAPOK). Dari ke-5 aksi/program ini termasuk kedalam upaya pelestarian hutan, upaya pelestarian tanah dan sumberdaya air dan juga pelestarian tanaman pangan.

Hasil dari program kampung Sabilulungan Bersih yaitu: *Pertama*, meningkatkan kesadaran akan pentingnya lingkungan. *Kedua*, menjadikan masyarakat lebih mandiri. *Ketiga*, kondisi lingkungan di kampung Cibiru menjadi bersih, hijau dan indah. Selain itu terdapat manfaat yang sudah dirasakan oleh masyarakat sendiri ialah dengan adanya Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL),

masyarakat terbantu dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, hal ini tidak bisa di sangka oleh masyarakat dapat meningkatkan perekonomian mereka.

Adapun saran untuk peneliti selanjutnya yaitu: peneliti ini hanya mengkaji beberapa kegiatan yang ada di program kamung sabilulungan bersih, diharapkan peneliti selanjutnya bisa mengkaji lagi kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang ada di sana maka masih banyak hal yang dapat diteliti dari program pemberdayaan yang ada di Desa Nagrog yaitu: kesehatan lingkungan melalui Program Kampung Sabilulungan Bersih, adapun program lainnya yaitu Kawasan Kehati (Taman Keanekaragaman Hayati) dan Kelompok Wanita Tani (KWT) dan masih banyak yang lainnya. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, O. M. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Gazali, B. (1996). *Lingkungan Hidup Dalam Pemahaman Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Yaya.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Madiong, B. (2017). *Penerapan Prinsip Hukum Pengelolaan Hutan Berkelanjutan*. Makassar: Celebes Media Perkasa.
- Muhammad R. F, H. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal dalam *Tamkin: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Islam*, 3(1), 68-89.
- Muhyiddin, H. A. (2010). Dakwah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(15), 809-825.
- Neolaka, A. (2008). *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ramly, N. (2005). *Membangun Lingkungan Hidup yang Harmonis dan Berperadaban*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Roesmidi dan Risyanti, D. R. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang: Alqaprint Jatinangor.
- Safei, A. A. (2016). The Development of Islamic Society Based on Celestial Business. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(1).
- Saridera, I. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Muslim Berbasis Lingkungan dalam *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 18(1), 41-60.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama. Cetakan ke-1.
- Wafiroh, S.F (2018). *Pengembangan Masyarakat Melalui Program Ecovillage Dalam Pelestarian Lingkungan hidup : Studi Deskriptif di Desa Langensari Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung*. Diploma thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yuniarto, B. (2013). *Membangun Kesadaran Warga Negara Dalam Pelestarian*

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Sabilulungan Bersihdalam Mewujudkan Pelestarian Lingkungan
Lingkungan. Yogyakarta: CV Budi Utama.
Zubaedi. (2016). *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Cetakan ke tiga.

